

Perspektif Guru Pada Siswa dengan Gangguan Sosial Emosional di Sekolah

¹Gumgum Gumilar, ²Widartiningsih, ³Eti endang Kusmiati, ⁴Minsih, ⁵Choiriyah Widiastuti

^{1, 2, 3, 4, 5}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹q200220018@student.ums.ac.id, ²q200220021@student.ums.ac.id,

³q200220020@student.ums.ac.id, ⁴min139@ums.ac.id,

⁵choiriyah_w@ums.ac.id.

Abstrak: Pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan kesiapan individu menghadapi tantangan hidup. Fokus pendidikan adalah menciptakan siswa berkualitas dan berkarakter, khususnya dalam aspek perkembangan sosial emosional. Studi ini mengidentifikasi siswa dengan gangguan sosial emosional sebagai kelompok yang memerlukan perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif guru terhadap siswa dengan gangguan sosial emosional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SD Negeri Sapen 03 Mojolaban. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih guru sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gangguan sosial emosional menghadapi tantangan dalam interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan adaptasi terhadap lingkungan. Guru berperan penting dalam mengatasi tantangan ini dengan strategi khusus, seperti pendekatan inklusif, dukungan individual, dan kegiatan sosial. Meskipun menghadapi kesulitan, guru menunjukkan tekad untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Kolaborasi antara elemen sekolah dan orang tua adalah kunci untuk mengatasi gangguan sosial emosional siswa, memastikan memperoleh pendidikan yang inklusif dan mendukung.

Kata Kunci : Sosial emosional; Sekolah dasar.

Abstract: Education plays a central role in shaping individual character and readiness to face life's challenges. The focus of education is to create qualified and characteristic students, in the aspects of emotional social development. The study identified students with emotional social disorders as groups requiring special attention. The study aims to analyze the teacher's perspective on students with emotional social disorders. The research method uses a qualitative approach with the design of case studies in Sapen 03 Mojolaban State Primary School. Purposive sampling techniques are used to select teachers as research subjects. Research results show that students with emotional social disorders face challenges in social interaction, emotional management, and adaptation to the environment. Teachers play an important role in addressing these challenges with specific strategies, such as inclusive approaches, individual support, and social activities. Despite facing difficulties, teachers showed determination to create an educational environment that supported the emotional social development of students. Collaboration between school elements and parents is key to addressing students' emotional social disturbances, ensuring an inclusive and supportive education.

Keywords: Social emotional; State Primary School.

1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter dan kesiapan individu untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan merupakan sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Warisno, 2021). Pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari elemen atau unsur pendidikan dalam kegiatannya saling terkait secara fungsional, sehingga terjadi satu kesatuan terpadu, saling berhubungan dan diharapkan dapat mencapai tujuan (Purwaningsih et al., 2022). Oleh karena itu, sebelum siswa memasuki pendidikan lebih lanjut, pendidikan harus direncanakan dan bersifat holistik. Tujuan pendidikan adalah menciptakan siswa yang berkualitas dan berkarakter sehingga siswa memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi dengan baik dan cepat dalam berbagai lingkungan (Dewi, 2018). Oleh karena itu, guru melakukan berbagai macam upaya untuk mewujudkannya. Peran guru sangat penting dalam membimbing dan membantu perkembangan siswa. Setiap siswa perlu mengembangkan nilai-nilai dasar sosial emosional yang dapat digunakan dalam kehidupannya.

Aspek perkembangan sosial emosional adalah salah satu komponen penting dalam memahami perkembangan sosial emosional yang memadai. Siswa harus dilatih untuk mengenali, mengolah, dan mengendalikan emosi dan perilaku sosialnya sejak dini agar mampu merespon dengan baik setiap situasi emosi dan sosial yang dihadapinya. Tujuan perkembangan sosial emosional adalah membantu dan memudahkan siswa untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya (Nurjannah, 2017). Perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan siswa untuk mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat penting ketika memasuki lingkungan disekitarnya. Siswa akan lebih siap untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya memiliki kemampuan untuk mendorong interaksi sosial yang baik (Tiel, 2019). Inklusivitas di lingkungan sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan mendukung bagi siswa dengan gangguan sosial emosional sangat penting. Ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan siswa.

Berkaitan dengan perkembangan sosial emosional, terdapat siswa yang memiliki gangguan perkembangan sosial emosional dalam mengendalikan emosi atau tingkah laku yang kurang baik seperti yang ditemukan di SD Negeri Sapen 03 Mojolaban. Hal ini, kompleksitas tugas guru terhadap siswa dengan gangguan sosial emosional menjadi lebih menantang. Gangguan sosial emosional ini merupakan ketidakmampuan individu untuk memahami dan mengelola interaksi sosial, emosi, dan perilaku secara efektif, sehingga dapat berdampak signifikan pada proses pembelajaran. Siswa dengan gangguan sosial emosional seringkali menghadapi persepsi dan kesulitan yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara berinteraksi di lingkungan sekolah. Siswa dengan gangguan sosial emosional memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang berbeda dalam lingkungan pendidikan. Berinteraksi dengan teman sekelas, mengontrol emosi, atau bahkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi kesulitan bagi siswa.

Fakta sosial saat ini menunjukkan bahwa siswa gangguan sosial emosional membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan. Agar siswa tersebut mendapatkan pendidikan yang memadai, ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Fakta tentang siswa dengan gangguan sosial emosional menekankan kondisi unik yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal pendidikan. Beberapa informasi penting termasuk gangguan sosial emosional siswa, yang termuat dalam Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian,

Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek nomor 5, juni 2021 pada Risalah Kebijakan berkenaan tentang kesejahteraan psikologi siswa menunjukkan bahwa gangguan emosional cukup umum pada siswa akibat kurangnya kedekatan dengan orang tua. Ini menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan untuk mengendalikan dan mengungkapkan emosinya dengan benar. Selain itu, dampak pada Interaksi Sosial, siswa dengan gangguan sosial emosional dapat saja mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik di sekolah, atau siswa tidak dapat menjalin hubungan sosial yang efektif dan sehat. Tantangan dalam pembelajaran, gangguan sosial emosional dapat memengaruhi fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ini dapat berdampak pada prestasi akademik dan pengalaman belajar di sekolah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muali & Fatmawati, (2022), ada dua komponen yang mempengaruhi yaitu internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keduanya, faktor internal yaitu lingkungan keluarga sebagai tempat tinggal menjadi yang paling penting. Dalam keluarga, interaksi dan sosialisasi memengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Orang tua dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan membiasakan berinteraksi, membangun rasa percaya diri, membangun empati, memberikan contoh yang baik, dan mengendalikan emosi (Fitriana et al., 2021). Peran Guru dan tenaga pendidik serta karyawan pendidik pula sangat penting dalam membantu siswa yang mengalami gangguan sosial emosional. Serta, kolaborasi antara orang tua dan elemen sekolah sangat penting dalam memahami anak untuk memastikan mendapatkan dukungan penuh di sekolah. Selain itu, pemahaman dan pendekatan yang tepat dari pihak guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis perspektif guru terhadap siswa dengan gangguan sosial emosional di sekolah. Pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini adalah: Bagaimana guru melihat, memahami, dan menghadapi siswa dengan gangguan sosial emosional dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif guru dan pendekatan yang efektif, diharapkan sistem pendidikan dapat lebih baik memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk yang memiliki tantangan sosial emosional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menekankan pada pemaparan deskriptif tentang suatu peristiwa berdasarkan pada data empirik di lapangan. Penelitian ini hanya mendeskripsikan fenomena maupun buatan secara deskriptif objektif. Sutama et al., (2022: 126) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Studi kasus adalah desain yang digunakan dalam penelitian ini. Desain ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif guru terhadap siswa dengan gangguan sosial emosional di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks spesifik dan dinamika hubungan antara guru dan siswa dalam kasus-kasus tertentu. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri Sapen 03 Mojolaban, Sukoharjo.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive* sampling. Teknik *purposive* sampling merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi data sumber, teknik dan waktu. Sedangkan teknik analisis data

yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, gangguan sosial emosional pada siswa di SD Negeri Sapen 03 Mojolaban mencakup berbagai masalah dan tantangan dalam hal interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Gangguan ini dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk membentuk hubungan yang sehat, mengelola emosi dengan baik, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Hasil ini didapatkan dengan melakukan wawancara dengan guru di SD Negeri Sapen 03 Mojolaban. Peneliti menggunakan instrumen yang sesuai dengan indikator perkembangan sosial emosional. Indikator perkembangan sosial emosional diantaranya; 1) Tingkah laku; 2) Bergaul (bersosialisasi); 3) Menyesuaikan diri; 4) Kepribadian; dan 5) Jalinan interaksi; 6) Berlaku sensitif; 7) Kondisi psikologis; 8) Rasa takut; 9) Kondisi perasaan; dan 10) Kondisi kejiwaan (Dhalu, 2019).

Sebagian guru memiliki pengalaman di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran terhadap siswa dengan gangguan sosial emosional, hasil ini ditemukan berdasarkan wawancara yang mendalam. Di beberapa kelas terdapat siswa yang memiliki gangguan sosial emosional. Masalah tersebut ditemukan dua siswa dengan gangguan sosial emosional, dengan dua masalah yang hampir serupa. Masalah ini pula terdapat di dua kelas yang berbeda namun sama-sama ada di kelas tinggi. Guru menggambarkan berbagai situasi yang melibatkan kesulitan dalam mengelola kelas, menangani konflik antar siswa, dan merespon emosi yang tidak terduga. Guru mengemukakan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami perubahan *mood* yang cepat dan sulit untuk mengontrol emosinya. Selain itu, siswa tersebut berperilaku agresif terhadap orang lain. Hal ini menciptakan kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial. Sebagai contoh, Sering terjadi konflik dengan siswa lain salah satunya berkelahi hingga mengganggu lingkungan belajar, maupun lingkungan sekolah. Konflik ini karena kesulitan dalam memahami dan merespon perbedaan pendapat atau pandangan. Namun bukan hanya itu, akan tetapi siswa tersebut sering berkonflik dengan tanpa alasan yang jelas. Contoh lainnya siswa tersebut sering mengganggu teman sebayanya, mengganggu kelas lain, mengganggu lingkungan belajar seperti teriak-teriak. Ini sengaja dilakukan agar memunculkan konflik dengan siswa lain. Berdasarkan pernyataan guru lainnya, terdapat masalah di kelas yang lain yaitu terdapat siswa yang mengisolasi diri dari kelompok teman sebaya. Dari pernyataan guru, siswa tersebut menunjukkan reaksi yang tidak tepat terhadap situasi sosial tertentu. Misalnya, merespon kecewa atau frustrasi dengan marah yang dapat memengaruhi dinamika hubungan sosial. Hal tersebut sering terjadi konflik argumen dengan teman sebayanya yang membuat gaduh satu kelas hingga berdampak pada kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Siswa tersebut merespon dengan berlebihan terhadap kritik atau umpan balik negatif. Hal ini dapat membuat kesulitan menerima kritik konstruktif dan berkontribusi pada pembangunan hubungan yang sehat.

Tantangan utama yang dihadapi guru termasuk kesulitan dalam menjaga disiplin kelas, memahami kebutuhan individu siswa, dan membangun hubungan positif dengan siswa yang memiliki masalah perilaku. Tantangan ini seringkali memerlukan strategi khusus dan ketekunan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh guru adalah menjaga kedisiplinan siswa. Guru harus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa, merancang aturan di dalam maupun di luar kelas yang tepat, dan mengimplementasikannya secara konsisten. Memahami psikologi perkembangan anak dan remaja, serta menerapkan pendekatan yang sesuai, menjadi

kunci dalam mengelola tingkah laku siswa. Selain itu, tantangan lain yang membutuhkan perhatian khusus adalah pemahaman terhadap kebutuhan individu siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, tingkat keterampilan akademis yang beragam, dan tantangan pribadi yang unik. Guru harus mampu mengidentifikasi perbedaan ini dan menyusun strategi pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Ini mencakup memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut dan memberikan tantangan tambahan bagi siswa yang membutuhkan stimulasi lebih lanjut. Selanjutnya, membangun hubungan positif dengan siswa yang menghadapi masalah perilaku merupakan hal yang tidak kalah penting. Guru harus menunjukkan empati, memahami latar belakang dan motivasi siswa, serta membantu mengatasi tantangan yang di hadapi. Hal ini melibatkan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan, di mana pendidik tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mentor dan dukungan sosial bagi siswa. Penting untuk diingat bahwa setiap siswa adalah individu yang unik, dan oleh karena itu, pendekatan satu ukuran untuk semua mungkin tidak efektif. Guru perlu mempertimbangkan keberagaman dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan siswa seiring waktu. Ini melibatkan peningkatan keterampilan interpersonal, kepekaan terhadap keberagaman budaya, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan rekan guru, orang tua, dan staf sekolah lainnya.

Meskipun menghadapi tantangan, sebagian besar guru telah melakukan upaya ekstra untuk membantu perkembangan sosial emosional siswa. Penerapan pendekatan yang inklusif, memberikan dukungan individual, dan menciptakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterlibatan sosial siswa. Guru, sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan, memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan sosial emosional siswa. Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks, sebagian besar pendidik telah menunjukkan tekad dan komitmen untuk melibatkan diri dalam upaya ekstra demi memastikan kesejahteraan holistik setiap siswa. Pendekatan inklusif menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan merangsang interaksi sosial antar siswa. Dengan memperhatikan kebutuhan khusus dan gaya belajar individu, guru dapat menciptakan suasana di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Pendekatan inklusif ini membuka pintu bagi perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seiring dengan memfasilitasi pembentukan ikatan positif antar sesama. Selanjutnya, guru juga berusaha memberikan dukungan individual kepada siswa. Guru mengidentifikasi siswa yang menghadapi tantangan sosial atau emosional, dan merancang strategi intervensi yang sesuai. Ini bisa mencakup sesi konseling di ruang guru, di mana siswa dapat berbicara tentang perasaan dan kekhawatirannya dengan aman dan terbuka. Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator pertumbuhan sosial emosional siswa, membantu mengelola stres dan konflik, serta mengembangkan pemahaman diri yang lebih mendalam. Selain itu, guru juga menciptakan kegiatan yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterlibatan sosial siswa. Kegiatan ini dapat melibatkan proyek kolaboratif, diskusi kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan kerjasama dan interaksi positif. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan semacam ini, siswa dapat memperoleh keterampilan komunikasi interpersonal yang kritis untuk perkembangan sosial. Tidak hanya berhenti pada lingkungan kelas, guru juga berusaha untuk lebih memahami keadaan siswa di luar konteks sekolah. Hal ini melibatkan upaya untuk berbicara langsung dengan siswa, mendengarkan pengalamannya, dan mencari pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek sosial emosional kehidupannya. Upaya melibatkan pembicaraan dengan orang tua siswa, untuk mendapatkan perspektif tambahan dan memahami lebih baik kondisi di rumah yang dapat

mempengaruhi perkembangan siswa. Sebagai bagian dari upaya holistik ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendukung sosial emosional bagi siswa. Dengan melibatkan diri dalam upaya seperti ini, guru membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan akademis, tetapi juga memupuk kematangan sosial dan emosional yang krusial untuk kesuksesan jangka panjang siswa di dalam dan di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang menyebabkan gangguan sosial emosional berkorelasi dengan perkembangan sosial emosional. Guru menyatakan bahwa siswa memiliki berbagai kondisi emosional terutama pada tingkah laku yang kurang baik. Oleh karena itu, pendekatan dari berbagai elemen sekolah dan orang tua harus berkolaborasi. Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa membangun kepribadian yang kuat, baik secara sosial maupun emosional, serta kecerdasan yang diperlukan untuk mengendalikan diri dan memiliki keterampilan. Stimulus menjadi upaya dalam mengelola sosial emosional siswa akan perkembangannya. Karena, selama perkembangan siswa, proses perkembangan dan belajar berhubungan satu sama lain. Pematangan sosial emosional siswa akan berproses sesuai perkembangannya dengan bimbingan dan pendekatan dengan baik (Sumiyati, 2016). Salah satu aspek perkembangan pada diri yang membutuhkan bimbingan orang tua adalah perkembangan perilaku sosial emosional. Orang tua menyadari bahwa perilaku sosial emosional siswa terkait erat dengan keberhasilan dan kebahagiaan selama masa kanak-kanak dan di kemudian hari. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin kontak sosial yang baik untuk memastikan anak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Guru terutama orang tua harus berusaha mendorong anak untuk menjadi aktif secara sosial (Suteja, 2017). Dalam perkembangan sosial, dukungan keluarga juga berperan dalam memberikan rasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat berupa rasa dihargai dan disayangi yang diberikan oleh orang tua, kerabat, atau anggota keluarga lainnya; perhatian, informasi, saran, dan nasihat yang diberikan secara verbal atau nonverbal (Kulsum, 2017). Peran guru dan orang tua sangat penting dalam menangani masalah sosial emosional siswa. Guru maupun siswa dapat menggunakan pendekatan langsung, memberikan perhatian ekstra, dan membuat konteks pembicaraan langsung dengan siswa. Siswa yang mengalami masalah sosial atau emosional, peran guru dan orang tua sangat penting (Dhalu, 2019).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sapen 03 Mojolaban, dapat disimpulkan bahwa gangguan sosial emosional pada siswa mencakup berbagai masalah dan tantangan dalam interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Beberapa temuan menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami perubahan *mood* yang cepat, sulit mengontrol emosi, dan berperilaku agresif, menyebabkan kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial. Tantangan utama yang dihadapi guru melibatkan kesulitan dalam menjaga disiplin kelas, memahami kebutuhan individu siswa, dan membangun hubungan positif dengan siswa yang memiliki masalah perilaku. Meskipun menghadapi tantangan kompleks, sebagian besar guru telah melakukan upaya ekstra untuk membantu perkembangan sosial emosional siswa. Pendekatan inklusif, dukungan individual, dan kegiatan yang meningkatkan keterlibatan sosial siswa menjadi strategi yang diterapkan. Guru berperan sebagai fasilitator pertumbuhan sosial emosional siswa dengan membantu mengelola stres, konflik, dan mengembangkan pemahaman diri yang lebih mendalam. Faktor-faktor yang menyebabkan gangguan sosial emosional berkorelasi dengan perkembangan sosial emosional

siswa. Kolaborasi antara elemen sekolah dan orang tua menjadi penting dalam mengelola kondisi emosional siswa. Proses perkembangan dan belajar siswa berkaitan erat, dan pendekatan yang baik dari orang tua dan guru dapat membantu membangun kepribadian yang kuat secara sosial dan emosional. Dalam konteks ini, peran guru dan orang tua sangat penting dalam menangani masalah sosial emosional siswa. Dukungan keluarga, baik secara fisik maupun psikologis, juga memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial emosional. Oleh karena itu, peningkatan kerjasama antara sekolah dan keluarga dapat menjadi langkah efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan holistik siswa.

Daftar Pustaka

- Dewi, A. R. T. (2018). *Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak*. Jurnal Golden Age, 2(02), 66-74.
- Dhalu, M. A., & Anrada, A. (2019). *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tidak Tercapai pada Siswa Kelas 1 di SD Jaranan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta*. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 15(28), 128-144.
- Fitriana, W. N. P., Kurniawati, H., & Muttaqien, M. D. (2021). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Story Reading terhadap Perilaku Sosial Anak*. Jurnal Dirosah Islamiyah, 3(2), 262-280.
- Kulsum, U., Witurachmi, S., & Muchsini, B. (2017). *Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kematangan Karir Mahasiswa*. Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi, 3(2).
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). *Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam*. Fitrah: Journal of Islamic Education, 3(2), 85-100.
- Nurjannah, N. (2017). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 14(1), 50-61.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). *Pendidikan sebagai Suatu Sistem*. Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan, 10(1), 21-26.
- Sumiyati, S. (2016). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Pendidikan dalam Keluarga*. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(01), 83-95.
- Sutama, Hidayati, Y. M., & Novitasari, M. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Muhammadiyah University Press.
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). *Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 3(1).
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). *Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19*. Jurnal Basicedu, 5(2), 683-696.
- Van Tiel, J. M. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Jakarta : Prenada Media.
- Warisno, A. (2021). *Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*. An Nida.